

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI PESAWAT SEDERHANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) DI KELAS V SD NEGERI BINTORO 16 SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Nurhayati Mustika

SD Negeri Bintoro 16 Demak
email: nurhayatimustika3@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan nilai ulangan mata pelajaran IPA tentang pesawat sederhana, data yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas V Semester II SD Negeri Bintoro 16 masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Nilai tes formatif siswa tentang pesawat sederhana, yaitu dari 24 siswa hanya 6 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 65), sedangkan 18 siswa tidak tuntas belajar. Jadi persentase ketuntasan belajar siswa di kelas V yaitu siswa yang tuntas belajar sekitar 25% dan yang tidak tuntas belajar sekitar 75%. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPA tentang pesawat sederhana melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas V SD Negeri Bintoro 16.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bintoro 16 Demak Tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pengumpulan data diperoleh dari hasil tes, observasi, jurnal. Sedangkan Analisis data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian hasil tes formatif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil tes siklus I sebesar 62,5% dan siklus II sebesar 83,3%, ada peningkatan sebesar 20,8% dan batas tuntas belajar secara klasikal yang memperoleh nilai lebih dari 65 lebih dari 65%.

Kata kunci: prestasi belajar, pembelajaran IPA, think pair share (TPS)

Abstract

Based on test scores science subjects on simple plane, the data obtained show that student achievement in class V Semester II SD Negeri Bintoro 16 still under KKM (minimum completeness criteria) is 65. Values formative tests students on simple plane, that of the 24 students only 6 students pass the study (according KKM ie ≥ 65), while 18 students did not pass the study. So the percentage of mastery learning in class V ie students who pass the study approximately 25% and which did not pass the study about 75%. The purpose of this study is to describe the science of achievement learn about air via learning model Think Pair Share (TPS) in class V SD Negeri Bintoro 16.

The subjects were fifth grade students of SD Negeri Bintoro 16 Demak school year 2015/2016 amounting to 24 students. The study design was a classroom action research consisted of two cycles of the first cycle and the second cycle. The collection of data obtained from the results of tests, observations, journals. Data analysis includes quantitative and qualitative data.

Based on the analysis of research data formative test results from the first cycle to the second cycle increased. This increase can be seen from the test results of the first cycle of 62.5% and

cycle II of 83.3%, there was an increase of 20.8%, and thoroughly studied in the classical limit which scored more than 65 more than 65%.

Keywords: *Achievement, Learning science, Think Pair Share (TPS)*

PENDAHULUAN

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai oleh harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Selain itu penyebab rendahnya prestasi belajar IPA yaitu dalam penyampaian pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran IPA. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga tingkat prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA kurang dari yang diharapkan. Demikian juga pembelajaran IPA di SD Negeri Bintoro 16 kurang maksimal karena pembelajarannya masih tradisional dimana siswa hanya menerima informasi secara pasif dan pembelajarannya tidak memperhatikan pengalaman siswa. Berdasarkan nilai ulangan mata pelajaran IPA tentang pesawat sederhana, data yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas V Semester II SD Negeri Bintoro 16 masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Nilai ulangan harian siswa

pokok bahasan pesawat sederhana, yaitu dari 24 siswa hanya 6 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 65), sedangkan 18 siswa tidak tuntas belajar. Jadi persentase ketuntasan belajar siswa di kelas V yaitu siswa yang tuntas belajar sekitar 25% dan yang tidak tuntas belajar sekitar 75%.

Pembelajaran IPA perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil pendidikan, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan prestasi belajar IPA materi pesawat sederhana pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 16. Mengingat pentingnya IPA, maka usaha yang harus dilakukan yaitu dengan membenahi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Untuk mewujudkan itu salah satu caranya adalah dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas "Peningkatan Prestasi Belajar IPA tentang pesawat sederhana melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di Siswa Kelas V SD Negeri Bintoro 16 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016".

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPA tentang pesawat sederhana melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 16.

Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Piaget (dalam Dimiyati, Mudjiono, 2006: 13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang.

Menurut Darsono (2000: 27) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Untuk menentukan nilai prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Jadi, penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan umumnya ditandai dengan skala nilai berupa angka, huruf, atau simbol.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik kemampuan, keterampilan maupun sikap yang dilakukan oleh individu secara aktif dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPA

Dalam buku Pengembangan Pembelajaran IPA SD, Sutrisno, dkk (2007: 1-19), secara ringkas dapat dikatakan IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi, IPA mengandung tiga hal : proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul).

Pokok bahasan IPA adalah alam dengan segala isinya; hal-hal yang dipelajari adalah sebab-akibat, atau hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Karena aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan, kerajinan dan ketekunan, materi dalam mata pelajaran ini

tidak cukup diberikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk hidup saja, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam (Trianto, 2007: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Soekamto dan Winataputra (1996: 78) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Think Pair Share (Tps)

Shoimin (2013: 208) mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Suprijono (2009: 91) mengemukakan bahwa seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya, “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan-pasangan. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Shairing*”.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V semester 2 SD Negeri Bintoro 16 yang berjumlah 24 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri Bintoro 16 Demak Tahun Pelajaran 2015/2016, Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus, yaitu rencana pembelajaran, siklus I rencana perbaikan pembelajaran, dan siklus II merupakan perbaikan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Masing-masing terdiri dari empat tahap atau langkah-langkah, yaitu : (1) perencanaan (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes berupa observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Hasil tes dari nilai masing-masing siklus dihitung dalam satu kelas. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil dari observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan perbaikan pembelajaran, siswa diberikan tes formatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana. Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan penelitian ini rata-rata nilai kemampuan siswa pada pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Bintoro 16 Demak adalah 51,7 atau sebesar 25%, di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu taraf serap penguasaan materi 65% atau nilai 65 secara individual dan 65% secara klasikal.

Berdasarkan analisis hasil tes formatif prasiklus dalam pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana nilai rata-rata kelas 51,7. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 18 siswa, yang tuntas 6 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih sangat rendah dalam menguasai materi pembelajaran tentang pesawat sederhana. Maka guru perlu segera mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang pesawat sederhana melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) agar siswa dapat memahami materi pembelajaran. Dengan skenario pembelajaran yang terlampir pada rencana perbaikan pembelajaran I.

Hasil pengamatan perbaikan pembelajaran siklus I mencakup hasil dari tes dan nontes. Hasil tes berupa tes formatif prestasi belajar siswa tentang pesawat sederhana dan hasil nontes berupa kondisi siswa yang diperoleh dari hasil observasi.

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus I secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 15 siswa dari 24 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal secara klasikal sebesar 62,5% yang termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata skor secara keseluruhan hanya mencapai 68,3. Hasil perbaikan pembelajaran ini mengalami peningkatan yang cukup baik, namun belum memenuhi ketuntasan secara klasikal.

Hasil tes formatif pada siklus I ada peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil pra siklus. Skor nilai rata-rata siswa ada 68,3 atau kriteria ketuntasan secara klasikal sebesar 62,5% yang hasil tersebut pada pra siklus hanya sebesar 25%, ada peningkatan sebesar 37,5%. Walaupun demikian pada siklus I mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik karena siswa yang termasuk dalam kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal menjadi berkurang.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada siklus I sudah cukup baik. Namun hasil tersebut belum memenuhi target penelitian yang diharapkan dan masih harus ditingkatkan sehingga perlu diadakan suatu tindakan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus II.

Hasil penelitian nontes yang diperoleh dari data situasi belajar mengajar dari hasil observasi dengan teman sejawat atau kolaborator dan catatan anekdot guru (jurnal guru).

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai data situasi belajar mengajar pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Konsentrasi belajar siswa pada materi pelajaran sudah menunjukkan hasil yang baik.
2. Siswa sudah mulai terfokus pada pembelajaran dan tidak banyak membuat gaduh ataupun ribut dengan teman sebangkunya.
3. Tumbuhnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, walaupun belum maksimal namun siswa telah menunjukkan itikad belajar yang tinggi.
4. Siswa dapat melakukan diskusi dengan baik meskipun dengan bimbingan guru.

5. Tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru meningkat dengan baik.
6. Siswa telah mulai mencoba mandiri dalam menyelesaikan tugas walaupun kadang-kadang bertanya pada guru.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa perilaku siswa mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa ketika diskusi dalam kategori cukup sehingga membutuhkan perbaikan dalam rencana siklus berikutnya. Dari hasil siklus I ini diperoleh temuan antara lain :

1. Guru masih kurang dalam membimbing siswa melakukan diskusi sehingga siswa masih kurang aktif dalam mendiskusikan materi yang diberikan.
2. Sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus II, guru harus lebih variatif dalam membangkitkan motivasi dan kreativitas siswa untuk bertanya, disertai dengan pemberian motivasi yang lebih tinggi sehingga hasil yang diperoleh dapat mencapai target yang diharapkan.
3. Hasil pengamatan perbaikan pembelajaran siklus II mencakupi hasil dari tes dan nontes. Hasil tes berupa tes formatif prestasi siswa tentang pesawat sederhana dan hasil nontes berupa kondisi siswa yang diperoleh dari hasil observasi.
4. Data hasil tes formatif ini merupakan data penentu dan dapat diketahui tingkat kemampuan siswa dalam kegiatan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus II secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 20 siswa dari 24 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 83,3% yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata skor secara keseluruhan mencapai 79,5. Hasil perbaikan pembelajaran ini mengalami peningkatan yang cukup baik, serta memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

Analisis hasil tes formatif siklus II dalam pembelajaran IPA pesawat sederhana, nilai rata-rata kelas 79,5. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 4 siswa, yang tuntas 20 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 83,3% Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berhasil meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan yang diharapkan dalam menguasai materi pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana.

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini diperoleh dari data situasi belajar mengajar dari hasil observasi dengan teman sejawat atau kolaborator dan catatan anekdot guru atau jurnal guru.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai situasi belajar mengajar pada siklus II dijabarkan sebagai berikut.

1. Konsentrasi belajar siswa pada materi pelajaran sudah menunjukkan hasil yang semakin baik.
2. Siswa sudah terfokus pada pelajaran dan tidak lagi sibuk dengan kegiatan berpindah-pindah tempat ataupun meminjam peralatan tulis pada temannya.
3. Peningkatan cukup memuaskan juga tampak untuk siswa di bangku belakang, dengan antusias siswa mengikuti pelajaran dengan baik.
4. Siswa telah menunjukkan semangat belajar yang tinggi.
5. Siswa dapat berdiskusi dengan baik tanpa bimbingan guru.
6. Keaktifan bertanya dengan guru sudah terlihat.
7. Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru juga meningkat lebih baik.

8. Siswa mandiri dalam mengerjakan tugas dengan sesekali tetap bertanya pada guru jika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil tersebut di atas diketahui bahwa motivasi siswa mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik dan keaktifan siswa melakukan diskusi tentang pesawat sederhana pada siklus II mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Walaupun demikian, guru masih perlu banyak membangkitkan kreativitas siswa untuk bertanya, dengan memancing ataupun melontarkan jawaban yang membutuhkan tanggapan ulang dari siswa. Namun secara umum pembelajaran pada siklus II ini ada peningkatan yang lebih baik, walaupun ada beberapa siswa yang kurang tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi siswa itu sendiri.

Hasil tes formatif pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata siswa ada 79,5 atau ketuntasan secara klasikal sebesar 83,3%, hasil tersebut pada siklus I belum tercapai. Pada proses pembelajaran siklus II telah ada peningkatan batas tuntas belajar, yakni ada 83,3% ketuntasan secara klasikal atau sebesar 79,5 skor nilai rata-rata siswa. Ini berarti batas tuntas belajar telah terpenuhi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 lebih dari 65%.

Setelah dua siklus pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemajuan yang semakin meningkat. Tingkat kemajuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Pra siklus
Sampai Siklus II

Nilai	Siklus		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
10	0	0	0
20	2	0	0
30	2	0	0
40	4	2	0
50	6	3	2
60	4	4	2
70	4	6	5
80	2	6	5
90	0	3	6
100	0	0	4
Rata-rata	51,7	68,3	79,5
Tuntas	6	15	20
Belum tuntas	18	9	4
Persentase	25%	62,5%	83,3%

Peran guru dalam memberikan motivasi dan penguatan pada siklus II telah berdampak positif pada peningkatan minat dan keaktifan siswa untuk belajar. Pada proses pembelajaran siklus II telah ada peningkatan batas tuntas belajar, yakni ada 20 siswa dari 24 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan yaitu 83,3% yang hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 65% dari seluruh siswa. Dengan kata lain hasil belajar IPA tentang pesawat sederhana melalui

model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas V SD Negeri Bintoro 16 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 ada peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diajukan. Hasil tersebut diketahui setelah diadakan analisis hasil tes formatif pada siklus I dan siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA tentang pesawat sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes formatif pada siklus I, dan siklus II. Pada siklus II ada 20 siswa dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan yaitu 83,3% yang hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 65% dari seluruh siswa..

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka agar pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal maka saran yang perlu disampaikan melalui penelitian ini adalah Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran pesawat sederhana, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Laporan ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan kelompok kerja guru serta dapat dijadikan bahan referensi untuk mengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. bekerjasama dengan Depdikbud.
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Soekamto, Toeti dan Winataputra, Udin Saripudin. 1996. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Antar Universitas.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno, Leo, dkk.2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.